

Kerjasama Antara Guru dan Orang Tua Dalam Menangani Anak Disabilitas Intelektual di TK Mambaul Huda

Jolaekha¹, Diana², dan Deni Setiawan²

Pendidikan Anak Usia Dini Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
E-mail: ¹jolaekha1973@students.unnes.ac.id, ²diana@mail.unnes.ac.id, ²deni.setiawan@mail.unnes.ac.id

Received: Desember 08, 2021

Accepted: Maret 15, 2022

Online Published: Maret 26, 2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode video modeling terhadap peningkatan keterampilan sosial pada anak dengan disabilitas intelektual. Desain penelitian bekerja sama dengan orang tua/wali murid. Guna menentukan keterampilan sosial yang muncul, peneliti menggunakan skala rating sebagai alat pengumpulan data. Aspek-aspek keterampilan sosial yang terdapat pada skala rating antara lain perilaku berbagi, bekerjasama, sabar menunggu giliran dan bergabung dengan teman lainnya. Analisa data menggunakan metode Video modeling peningkatan skor tertinggi muncul pada aspek perilaku kerjasama

Kata-kata Kunci: disabilitas intelektual, kerjasama orang tua, video modelling.

Cooperation Between Teachers and Parents in Handling Children with Intellectual Disabilities at TK Mambaul Huda

Jolaekha¹, Diana², and Deni Setiawan³

Early Childhood Education Postgraduate Program State University of Semarang
E-mail: jolaekha1973@students.unnes.ac.id, diana@mail.unnes.ac.id, deni.setiawan@mail.unnes.ac.id

Abstract: This study aims to determine the effect of video modeling method on improving social skills in children with intellectual disabilities. Research design in collaboration with parents/guardians. In order to determine emerging social skills, the researcher used a rating scale as a data collection tool. Aspects of social skills contained on the rating scale include sharing behavior, cooperation, patiently waiting for their turn and joining other friends. Data analysis using video modeling method, the highest score increase appears in the aspect of cooperative behavior

Keywords: intellectual disability, parents cooperation, video modeling.

Pendahuluan

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student needs special needs*) membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau ke luarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau

perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Adapun, jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yang dikemukakan oleh Winarsih d.k.k. (2013), yaitu: 1) disabilitas penglihatan; 2) disabilitas pendengaran; 3) disabilitas intelektual; 4) disabilitas fisik; 5) disabilitas sosial; 6) gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH); 7) gangguan spektrum autisme; 8) gangguan ganda; 9) lamban belajar; 10) kesulitan belajar khusus; 11) gangguan kemampuan komunikasi; 12) potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Dalam lingkungan sekolah guru lah yang berperan penting dalam mengikuti perkembangan anak. Meskipun orang tua mempercayakan pendidikan pada sebuah sekolah, namun tanggung jawab orang tua pada belajar anak tidak lepas begitu saja. Oleh karena itu antara orang tua dan sekolah harus ada hubungan secara teratur untuk membicarakan kemajuan anak (Santrock, 2008:57).

Peran serta guru dan orang tua pun ikut mendukung dalam perkembangan anak baik secara fisik maupun sosial. Yang perlu dilakukan guru dan orang tua adalah kerjasama agar orang tua dapat mengikuti sejauh mana perkembangan anak mereka selama di sekolah. Sekolah dapat mengupayakan sebuah program untuk menjembatani pembicaraan antara guru dan orangtua dengan buku penghubung. Buku penghubung digunakan untuk memberi tahu orangtua apa yang sedang dipelajari anak di sekolah (Slamet Suyanto, 2005:226). Tujuannya adalah agar orangtua dapat melanjutkan apa yang telah dipelajari ketika anak di sekolah. Kegiatan tersebut menunjukkan suatu kebutuhan untuk menjalin hubungan kerjasama dengan orangtua. Kerjasama yang dilakukan orang tua dan guru harus intens (mendalam) agar memudahkan pihak sekolah untuk memberikan “treatment” karena menyangkut perkembangan anak serta perencanaan program kedepannya. Orang tua dan sekolah perlu melakukan hubungan dengan cara berkomunikasi guna bertukar informasi masalah kemajuan dan gangguan perkembangan anak.

Karakteristik spesifik anak berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensorik motor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi social, serta kreatifitasnya. Untuk mengetahui secara jelas tentang karakteristik pada setiap siswa, guru terlebih dahulu melakukan skrining atau assessment agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri peserta didik yang bersangkutan. Tujuannya agar saat memprogramkan pembelajaran, sudah dipikirkan mengenai: Intervensi pembelajaran yang dianggap cocok. Assement disini adalah kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan social, pengamatan yang sensitive. Kegiatan ini biasanya memerlukan penginstrumen khusus secara baku atau dibuat sendiri oleh guru kelas. Guru yang mempuni adalah guru yang mampu mengorganisir kegiatan mengajar dikelas melalui program pembelajaran individual dengan latihan kemampuan dan kelemahan setiap individu siswa.

Pola kegiatan belajar ini kita kenal dengan nama lain sebagai individualis eduka/jarogram selama proses kegiatan, guru kelas ditantang untuk dapat memberikan intervensi khusus guna mengatasi bentuk kelainan-kelainan prilaku yang muncul, agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Di dalam sebuah lembaga pendidikan setidaknya harus mempunyai hubungan yang baik dengan orang tua anak agar pada saat anak mengalami penurunan atau kelebihan dalam perkembangannya dapat menemukan solusi bersama. Sebagai langkah awal dari adanya komunikasi maka sekolah dapat mengupayakan program pertemuan wali yang biasa dilakukan pada waktu pertama kali memasukan anak



ke sekolah (Soemiarti Patmonodewo, 2003:134). Sekolah akan menyampaikan tentang falsafah sekolah, peraturan yang disepakati bersama, program-program yang mungkin akan dilakukan satu semester kedepannya, dan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk mengajukan program terkait atau sejenis. Adapun bentuk pelayanan dalam kerjasama antara guru dan orang tua yaitu, bimbingan khusus setiap kebutuhan (linguistik, psikomotorik, logika matematika, dan saintifik).

Pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada bulan Juni 2019, anak dengan berkebutuhan khusus berjumlah 2 orang, serta gurunya berjumlah 2 orang dan kepala sekolah 1 orang. Pendidikan anak di Taman Kanak-kanak TK Mambaul Huda, telah melaksanakan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua meskipun maksimal. Adapun pelayanan yang diberikan hanyalah bagian dari bimbingan dan perlu melibatkan orang tua agar pelaksanaan kerjasama dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus adalah untuk membantu para orang tua memantau pertumbuhan dan perkembangan anak mereka yang berkebutuhan khusus. Salah satu faktor yang mempengaruhi kurang efektifitasnya kerjasama tersebut adalah alasan sibuk bekerja dan adapun faktor lainnya seperti kurangnya dana, kurangnya alat permainan untuk terapi bermain. Kerjasama yang dimaksud penulis adalah kerjasama antara guru dan orang tua dalam pelayanan membantu perkembangan anak. Oleh karena itu penulis tertarik akan meneliti kerjasama antara guru dan orang tua dalam memberikan pelayanan pada anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-Kanak Mambaul Huda dapat lebih mendalam dan tidak semua sekolah mampu untuk menangani anak berkebutuhan khusus dengan menggabungkan anak normal dan luar biasa.

Masalah anak berkebutuhan khusus pada jenjang Taman Kanak-Kanak merupakan masalah yang cukup kompleks, dilihat dari jenis gangguan, karakteristik, masalah, dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga berdampak besar terhadap aspek perkembangan anak secara keseluruhan. Aspek perkembangan yang dimaksud meliputi: 1) fisik-motorik; 2) kognitif; 3) bahasa; 4) sosial-emosional, 5) nilai agama dan moral, dan 6) seni, yang merupakan muatan program-program pengembangan dalam struktur kurikulum PAUD sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD (Mendikbud, 2014). Anak yang berkebutuhan khusus pada jenjang Taman Kanak-Kanak di TK Mambaul Huda terdiri dari anak usia 4-6 tahun dengan gangguan disabilitas intelektual. Dua anak dengan rentang usia 4-6 tahun. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran berkaitan dengan pemahaman emosi yang dilakukan di TK Mambaul Huda umumnya melalui kegiatan interaktif dengan anak dan metode ceramah, yang mana guru berbicara dan memperagakan di depan siswa, kemudian siswa melihat, mendengarkan dan menirukan. Namun, cara ini dinilai tidak maksimal dalam hal anak berkebutuhan khusus mengenal berbagai emosi dirinya dan orang lain. Anak cenderung mengekspresikan emosi hanya melalui instruksi dan permintaan guru, sehingga tidak menumbuhkan motivasi anak untuk belajar sendiri sesuai minat dan kemampuannya. Anak dengan disabilitas intelektual menunjukkan keterlambatan perkembangan. Anak tersebut memiliki hambatan pada satu area atau lebih seperti bina diri, kemandirian, komunikasi dan keterampilan sosial yang digunakan untuk masuk dalam suatu komunitas. Anak dengan disabilitas intelektual sering memiliki resiko kesulitan dalam sosial dan perkembangan emosional. Anak yang kekurangan dalam keterampilan sosial dan bahasa yang dibutuhkan untuk inisiasi dan mempertahankan suatu hubungan atau interaksi sosial. Pada anak pra sekolah yang mengalami disabilitas intelektual memiliki kesulitan dalam membentuk persahabatan. Mereka kurang berinteraksi dengan teman dan



lebih banyak sendirian atau tidak bergabung dalam aktivitas. (Efendi, 2006). Salah satu permasalahan yang paling banyak yang dihadapi oleh individu dengan disabilitas intelektual adalah menghadapi interaksi dengan teman sepermainan dan orang lain oleh karena keterbatasan dalam keterampilan sosial. Keterbatasan kognitif adalah salah satu faktor kuat keterbatasan keterampilan sosial individu dengan disabilitas intelektual. Greenspan dan Shoultz (dalam Bunga, Ngawas, & Kiling, 2016) menyatakan bahwa keterbatasan kognitif pada individu dengan disabilitas intelektual mengakibatkan kesulitan dalam menentukan keputusan mengenai cara berperilaku dalam beberapa situasi. Oleh karena itu anak dengan disabilitas intelektual akan sulit menguasai keterampilan sosial dan kesulitan dalam melakukan generalisasi keterampilan sosial pada situasi yang berbeda (Bunga, Ngawas, & Kiling, 2016). Model atau metode pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang disiapkan oleh para guru disekolah, ditunjukkan agar peserta didik mampu untuk berinteraksi terhadap lingkungan social. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang paling dominan dan disarkan kepada kurikulum berbagai kompetensi. Menurut pandangan Hasan (2013) terdapat banyak metode dan program pendidikan yang dapat dipersiapkan untuk jadi arahan yang digunakan untuk mengajari keterampilan sosial untuk individu dengan disabilitas intelektual. Meskipun terdapat berbagai jenis metode untuk melatih keterampilan sosial bantuan secara visual adalah metode yang paling sering digunakan. Salah satu metode bantuan visual yang paling sering digunakan adalah metode video modeling. Penggunaan metode video modeling dapat mengurangi kebutuhan interaksi sosial antara terapis dengan individu, sehingga terapis yang berbeda-beda tidak menjadi yang masalah dan anak dengan disabilitas intelektual dapat berlatih dengan dirinya sendiri. Metode tersebut juga dapat digunakan diberbagai situasi seperti dalam kelas maupun rumah.

Video modeling adalah salah satu strategi yang berdasarkan data dapat digunakan untuk mengajari siswa dengan disabilitas intelektual. Penelitian menunjukkan bahwa strategi pengajaran ini menunjukkan bahwa dapat mengurangi waktu pengajaran yang diperlukan untuk memperoleh keterampilan dan pengurangan tingkat dukungan. Strategi tersebut terbukti berhasil untuk anak sejak usia dini hingga usia dewasa muda. Video modeling menurut Dorwick dan Jesdale (Corbett & Abdullah, 2005) sangat baik digunakan dalam penelitian perilaku yang berkembang untuk membantu pembelajaran secara pengamatan. Video modeling berhasil membantu untuk melatih berbagai keterampilan seperti pelatihan orang tua untuk anak dengan gangguan perilaku, keterampilan sosial pada anak yang kesulitan bersosialisasi, dan pengajaran untuk terapis wicara. Umumnya melibatkan subjek untuk mengamati rekaman video dari model yang terlibat dalam perilaku tersebut dan secara bertahap melatihnya dan menirunya.

Nikopoulos dan Nikopoulou-Smyrni (2005) menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas intelektual dapat meniru perilaku baru sesuai dengan perilaku yang ditiru. Video modeling dapat menunjukkan pada siswa dengan menonton video yang berisi target perilaku lalu meniru perilaku tersebut. Banyak penelitian yang menggunakan metode video modeling untuk anak autisme, meskipun demikian metode video modeling dapat digunakan untuk berbagai keterampilan untuk berbagai jenis disabilitas. Video modeling menjadi mudah untuk dilakukan karena kemudahan teknologi yang telah hadir, selain itu metode ini termasuk metode yang tidak mahal.

Selain itu anak sangat termotivasi dengan menonton video karena menonton video merupakan salah satu penguat dan video menjadi sangat efektif untuk diberikan kepada



anak yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman verbal atau anak yang memiliki kemampuan pemahaman visual yang tinggi dan kemampuan pemahaman verbal yang rendah. Selain untuk melatih keterampilan sosial pada anak dengan disabilitas intelektual, video modeling juga sering digunakan untuk melatih kemandirian pada kehidupan sehari-hari pada anak disabilitas intelektual. Video modeling juga dapat digunakan untuk melatih aktivitas fisik pada anak down syndrome (Elyse, 2015) dan melatih menyiapkan makanan bekal sendiri (Al-Salahat, 2016) Hasan (2013) mengatakan video modeling sangat efektif untuk melatih keterampilan motorik, perilaku sosial, keterampilan matematika, keterampilan sehari-hari dan keterampilan kerja untuk berbagai tipe gangguan.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa berbagai keterampilan anak dapat dikembangkan melalui teknik video modeling. Misalnya mengembangkan keterampilan menyiapkan bekal makanan (Sanders dan Parr, 2000), bermain (Palechka dan MacDonald, 2010), bahasa dan komunikasi (Maione dan Mirenda, 2006), keterampilan hidup sehari-hari (Mursynski dan Bourret, 2007), bina diri (Norman, Collins dan Schuster, 2001), keterampilan sosial (Embergt, 2000), keterampilan penjualan (Ayres dan Langone, 2002), perilaku afeksi (Gena, Couloura dan Kymissis, 2005), keterampilan bicara (Sherer, 2001), keterampilan merespon secara teks (Marcus dan Wilder, 2009) dan untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai (Scheibman, Whalen dan Stahmer, 2000). Penelitian di Indonesia mengenai video modeling banyak diterapkan untuk anak autisme. Video modeling yang digunakan untuk disabilitas intelektual lebih banyak untuk melatih keterampilan dalam kehidupan sehari-hari (Suwanto, 2013, 2016).

Di Indonesia sendiri banyak penelitian mengenai video modeling yang digunakan untuk melatih domain praktikal seperti penelitian Siti Musyriyah dkk (Musyriyah, Roswita, & Sumijati, 2012) mengenai penerapan video modeling untuk mengajarkan keterampilan mencuci baju pada individu retardasi mental sedang. Sedangkan penelitian penerapan video modeling untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak dengan disabilitas intelektual belum banyak diteliti, salah satu yang meneliti adalah Atrin (Suwartika, 2014) yang melakukan implementasi video modeling dan video self modeling terhadap keterampilan sosial penyandang disabilitas intelektual. Penelitian tersebut membahas aspek keterampilan sosial berupa memberikan respon dengan intonasi yang tepat dan memberikan apresiasi terhadap orang lain, selain itu dalam penelitian tersebut menggunakan dua jenis video modeling yakni basic video modeling dan video self modeling. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti merasa perlu untuk dilakukan penelitian mengenai keefektifan penggunaan metode video modeling untuk melatih keterampilan sosial pada anak disabilitas intelektual.

Hasil observasi di TK Mambaul Huda, menunjukkan bahwa media pembelajaran yang biasa digunakan hanya terbatas pada paper and picture. Media ini terkesan monoton, dengan tampilan yang kurang menarik perhatian anak untuk memanipulasi media sebagai alat bagi anak mengeksplor berbagai jenis emosi dan ekspresi emosi. Penggunaannya pun tidak sepenuhnya dimaksimalkan oleh tutor atau guru secara kreatif sehingga tidak membangun minat anak untuk belajar memahami emosi. Sedangkan, Abdullah (2013) mengemukakan bahwa mendidik anak berkebutuhan khusus tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab memerlukan pendekatan dan strategi khusus.

Sehingga observasi di TK Mambaul Huda menggunakan salah satunya alat peraga atau media yang digunakan adalah dengan metode video modelling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi dengan alat pengumpul datanya berupa panduan wawancara, panduan observasi, arsip dan



dokumen yang berbentuk catatan hasil-hasil yang diperoleh baik berupa arsip-arsip TK serta dokumen-dokumen, dan foto. Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap sebagai berikut:

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) Menyusun instrumen, untuk menyusun instrumen penelitian adapun langkah-langkahnya yaitu: (a) Menyusun kisi-kisi, (b) Menyusun item pernyataan (2) Mengurus surat izin. Setelah data penelitian yang diperoleh dari berbagai data pengumpulan data. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Memeriksa hasil wawancara yang dilakukan oleh guru. (b) Memeriksa hasil observai, apakah menjawab seluruh item sudah terjawab Memeriksa hasil wawancara yang dilakukan oleh guru. (c) Mengevaluasi hasil wawancara dan observasi. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) Pengolahan Data (2) Mendeskripsikan hasil analisis data dan memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah. (3) menyusun laporan penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di TK Mambaul Huda yang merupakan lokasi pelaksanaan Program Pembelajaran Jarak Jauh (PPJJ) Tahun 2020. Teknik pemilihan informan adalah dengan teknik purposive sampling, dimana 5 orang pendamping PPJJ dijadikan informan dengan kriteria: 1) Mewakili lokasi Kecamatan 2) mewakili keberagaman antara yang berpengalaman dan yang tidak berpengalaman menangani disabilitas intelektual dan 3) Mendampingi penerima pelayanan dengan jenis disabilitas intelektual yang berbeda. Sebanyak 6 orang tua penerima pelayanan (yang mewakili keberagaman berdasarkan jenis disabilitas intelektual dan sekolah/tidak sekolah), 1 orang supervisor, dan 1 orang petugas pelaksana turut dijadikan informan untuk triangulasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.]

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan dalam menganalisis data sehingga permasalahan dalam penelitian ini terjawab seluruhnya. Adapun yang menjadi masalah umum Bagaimanakah kerjasama antara guru dan orang tua dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak Mambaul Huda. Adapun yang menjadi sub-sub masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah perencanaan program kerjasama antara guru dan orang tua dalam memberikan pelayanan anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-kanak Mambaul Huda, 2) Bagaimanakah pelaksanaan program kerjasama dengan orang tua dalam memberikan pelayanan anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-kanak Mambaul Huda, 3) Bagaimanakah evaluasi program dan tindak lanjut kerjasama dalam pelayanan pada anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-kanak Mambaul Huda, 4) Apakah faktor pendukung kerjasama dengan orang tua dalam pelayanan pada anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-kanak Mambaul Huda, 5) Apakah faktor-faktor penghambat kerjasama dengan orang tua dalam pelayanan pada anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-kanak Mambaul Huda.

Dari hasil wawancara peneliti menemukan adanya kerjasama antara guru dan orang tua dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus. Pada kegiatan wawancarayang dilakukan bahwa Taman Kanak-kanak Mambaul Huda terdapat program kerjasama. Kegiatan kerjasama dalam pelayanan pada anak berkebutuhan khusus tersebut adalah 1)



Adanya pemeriksaan psikologis dan 2) Terapi bermain. Adapun kerjasama yang ikut serta 4 mendukung program kerjasama tersebut adalah 1) Adanya kunjungan kerumah anak didik, 2) Diundangnya orang tua ke sekolah, 3) Rapat, 4) Surat menyurat antar sekolah dan rumah, 5) Raport. Pelaksanaan kerjasama antara guru dan orang tua berlangsung dalam kurun waktu 1) Mingguan, 2) Bulanan, 3) Tri wulan, dan 4) Persemester. Evaluasi program kerjasama yang dilaksanakan untuk mengetahui apakah semua program sudah terlaksana atau belum melalui indikator kerjasama yang ada kemudian dilihat cara pencapaiannya, kapan pelaksanaannya, biaya yang diperlukan dan apa bentuk evaluasi dan tindak lanjutnya.

Faktor yang menjadi pendukung kerjasama guru dan orang tua adalah terutama adalah kepercayaan dan komunikasi, sehingga orang tua bersedia membantu secara materi, serta lokasi. Adapun hambatan berasal dari kurang anggaran untuk melaksanakan kegiatan, kurangnya kejujuran orang tua bahwa anak memiliki kebutuhan khusus, kurangnya kehadiran orang tua dalam kegiatan untuk mendampingi anak. Semua hambatan menjadi pertimbangan guru dalam evaluasi untuk melaksanakan program kerjasama selanjutnya agar semua hambatan tersebut dapat teratasi.

Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, kerjasama yang dilaksanakan orang tua adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk kepentingan dan tujuan yang sama sesuai dengan Slamet PH dalam B. Suryosubroto, 2006: 90 (dalam Nurul Arifiyanti 2015: 18) kerjasama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama. Perencanaan program kerjasama yang ada di TK Mambaul Huda kepala sekolah dan guru menyatakan adanya program pembelajaran dengan metode Video Modeling. Adapun kerjasama lainnya yaitu adanya kunjungan kerumah anak didik, rapat, surat menyurat antara sekolah, dan raport. Seperti yang dinyatakan HS menyatakan bahwa, Pada dasarnya banyak cara yang ditempuh untuk menjalin kerjasama antara guru selaku pihak sekolah dan orang tua selaku keluarga dari anak, diantaranya yaitu, 1) Adanya kunjungan ke rumah anak didik, 2) Diundangnya orang tua ke sekolah, 3) Case conference (rapat), 4) Badan pembantu sekolah, 5) Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga, 6) Adanya daftar nilai atau raport (Hasbullah, 2015:91-94).

Berdasarkan dari beberapa teori di atas yang dikemukakan oleh para ahli dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara serta standar instrument penilaian perencanaan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dari teoritersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan program di TK dalam pelayanan pada anak berkebutuhan khusus yaitu adanya program pemeriksaan psikologi dan Video Modeling. Adapun kerjasama lainnya yaitu adanya kunjungan kerumah anak didik, rapat, surat menyurat antara sekolah, dan raport. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa, kerjasama antara sekolah dan orang tua dikelompokkan menjadi dua yaitu keterlibatan dan partisipasi. Hasil penelitian menyatakan pada saat kegiatan berlangsung memang para orang tua ada yang dengan senang hati ikut terlibat baik dalam menyiapkan kegiatannya dan yang lainnya serta ada juga orang tua yang hanya ikut berpartisipasi sekedar mendampingi anak pada saat kegiatan.

Dari hasil wawancara dan observasi sesuai dengan teori yang dikemukakan, Briggs dan Potter (dalam Slamet Suyanto, 2005: 225) menjelaskan bahwa kerjasama antara sekolah dan orangtua yang berkaitan dengan program TK dikelompokkan menjadi dua, yaitu keterlibatan (parent involvement), dan partisipasi (participation). Berdasarkan hasil



wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, menyatakan bahwa pelaksanaan program 5 kerjasama mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan anak agar dapat memberikan pelayanan yang sesuai. Perlakuan guru juga dapat membantu mengatasi masalah anak dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak agar mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan yang dikemukakan yaitu menerima anak apa adanya. Memperlakukan dengan kasih sayang sehingga anak merasa nyaman dan aman. Tidak menuntut anak melakukan perubahan perilaku dengan segera karena setiap anak berbeda dan perlu proses untuk adanya perubahan. Sesuai dengan teori yang dinyatakan Anak Agung Ngurah Adhiputra (2013 : 102) menyatakan bahwa, di dalam melakukan layanan bimbingan kepada anak guru senantiasa perlu mempertimbangkan berbagai karakteristik dan permasalahan yang dimiliki anak, karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda.

Karakteristik kemampuan dan latar belakang yang dimiliki anak mewarnai proses pembentukan dan perkembangan anak. Perlakuan guru dalam membantu mengatasi masalah yang dihadapi anak dan memfasilitasi tumbuh kembang anak agar mencapai perkembangan yang optimal perlu dilakukan diantaranya dengan cara, 1) Menerima anak apa adanya, 2) Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang, 3) Tidak menuntut anak untuk menunjukkan perubahan perilaku dengan segera, 4) Tidak memaksa anak untuk memenuhi apa yang diinginkan guru. Berdasarkan beberapa teori di atas yang dikemukakan oleh para ahli dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara serta standar instrument penilaian pelaksanaan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dari teori tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program di TK dalam pelayanan pada anak berkebutuhan khusus bekerjasama dengan orang tua ada yang dengan senang hati ikut terlibat baik dalam menyiapkan kegiatannya dan ada juga orang tua yang hanya ikut berpartisipasi sekedar mendampingi anak pada saat kegiatan. Adapun kerjasama lainnya yaitu adanya kunjungan kerumah anak didik, rapat, surat menyurat antara sekolah, dan raport yang dilaksanakan disekolah dalam kurun waktu mingguan, bulanan, triwulan dan persemester. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa, dari awal anak yang berkebutuhan khusus sampai sekarang sudah banyak perubahan baik perilaku maupun keterampilannya. Keterbatasan permainan untuk terapi tidak menjadi penghalang bagi sekolah namun menjadi tantangan tersendiri. Banyak program yang sudah dilaksanakan dari beberapa program kerjasama yang ada yaitu kunjungan kerumah anak didik yang dilakukan pada saat anak sakit ataupun tidak masuk tanpa berita, rapat antara guru dan orang tua, pengambilan raport, Hal ini, menunjukkan adanya keterlaksanaan evaluasi program. Untuk menindak lanjuti program yang ada namun belum terlaksana para guru melaksanakan rapat untuk mengetahui sejauh mana usaha yang telah dilakukan yang dibuktikan dengan dokumentasi. sesuai dengan teori yang dinyatakan Erna wulan dan Mubiar 2008: 7.3 menyatakan, evaluasi ini adalah suatu usaha mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku atau tugas-tugas perkembangan anak melalui program kegiatan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan beberapa teori di atas yang dikemukakan oleh para ahli dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara serta standar instrument penilaian evaluasi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi



program di TK dalam pelayanan pada anak berkebutuhan khusus bahwa guru dan orang tua telah melakukan suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku atau tugas-tugas perkembangan anak melalui program kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dan tindak lanjut merupakan layanan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penanganan yang telah dilakukan guru pada anak melalui terapi bermain untuk pertumbuhan dan perkembangannya dalam hal fisik, emosi dan ciri-ciri sosialnya. Serta pelayanan yang diberikan pada anak berupa pemeriksaan psikologis adalah rangkaian pemeriksaan menyeluruh terkait kondisi psikologis seorang anak, mencakup perilaku, emosi, dan tumbuh kembangnya. Melalui pemeriksaan ini, diharapkan gangguan-gangguan terkait psikologis anak dapat terdeteksi lebih dini dan ditangani sesegera mungkin.

Anak berkebutuhan khusus yang berada dalam lingkup sekolah masih mampu dididik dan latih sehingga diri mereka sendiri pun menjadi faktor pendukung utama. Diikuti peran serta orang tua dan guru serta masyarakat agar ada kesinambungan. Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah merupakan faktor yang turut serta menjadi pendukung dalam bekerjasama agar hasilnya membawa dampak baik bagi anak. Adapun faktor pendukung tersebut adalah dari faktor internal dan eksternal. Berdasarkan beberapa teori di atas yang dikemukakan oleh para ahli dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan hasil penelitian. Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa yang merupakan faktor utama yaitu faktor pendukung adalah hal dalam diri orang tersebut. Anak yang menyandang kebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda, baik secara fisik maupun mental dengan anak-anak lain seusianya. Rendahnya kapasitas intelektual, labilnya emosi dan sikap, serta terganggunya alat indera penglihatan dan pendengar. Hal ini pasti berbanding terbalik dengan anak normal karena mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri dan akan lebih mudah untuk mengembangkan diri. Disinilah peran orang tua dan guru untuk mampu bekerjasama untuk dapat membantu anak agar dapat meningkatkan terus pertumbuhan dan perkembangannya. Faktor eksternal yang dipaparkan lebih tertuju pada faktor yang menjadi penghambat. Namun hasil penelitian menunjukkan orang tua dan guru menjadi faktor pendukung seperti hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa, Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat yaitu kurangnya kejujuran orang tua bahwa anak mereka menyandang kebutuhan khusus, kurang mengerti kebutuhan anak, kesulitan dana. Sesuai dengan yang dinyatakan Chris dan Maggie (2009: 89) menyatakan bahwa, Hambatan-hambatan tersebut termasuk jika orang tua yaitu, 1) Tidak memiliki hubungan baik atau mungkin sama sekali tidak berhubungan dengan guru anak, 2) Merasa tidak percaya diri untuk membahas kesulitan atau kebutuhan anak, 3) Merasa bahwa mereka disalahkan atau dihakimi atas kebutuhan anak, 4) Kurang mengerti kebutuhan anak, 5) Kurang mengerti kebutuhankhusus/tambahan tertentu anak, 6) Sama sekali tidak mengetahui kebutuhan atau kesulitan anak, 7) Merasa tidak didukung dalam memenuhi kebutuhan anak, 8) Merasa khawatir jika ada yang diambil dari mereka, dan 9) Merasa bahwa pendapat mereka tidak didengar atau dihargai. Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat menghambat kerjasama antara guru dan orang tua. Beberapa diantaranya kurang mengerti kebutuhan anak, merasa tidak percaya diri untuk membahas kebutuhan anak. Hal ini bisa saja terjadi karena kurang komunikasi yang baik jadi, untuk itu harus ada keterbukaan seperti sharing agar dapat meminimalisir faktor yang dapat menjadi penghambat.

Simpulan dan Saran



Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan secara umum kerjasama antara guru dan orang tua dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus yaitu dengan menggunakan metode video modeling. Adapun kerjasama metode lain yang mendukung yaitu adanya kunjungan kerumah anak didik, adanya makan bersama, jalan sehat, rapat . perencanaan program kerjasama antara guru dan orang tua dalam memberikan pelayanan anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-kanak Mambaul Huda melaksanakan pendidikan untuk semua tanpa terkecuali seperti anak yang berkebutuhan khusus sehingga nanti pada perencanaannya dapat mempertimbangkan kebutuhan anak dan dapat berkomunikasi lebih dengan orang tua. dengan metode video modeling yang dilaksanakan pada saat anak masuk sekolah maupun dirumah dengan bimbingan orang tua. Adapun program kerjasama yang tersebut untuk program jangka panjang dan pendek.

Pelaksanaan program kerjasama dengan orang tua dalam memberikan pelayanan yaitu adanya kunjungan kerumah anak didik yang dilakukan pada saat anak sakit dan tidak masuk sekolah, rapat orang tua dan guru yang dilaksanakan untuk membahas kebijakan sekolah, makan sehat bersama yang dilaksnakan satu bulan sekali, bagi anak berkebutuhan khusus. Evaluasi program dan tindak lanjut kerjasama dalam pelayanan pada anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-kanak Mambaul Huda dilaksanakan agar guru dan orang tua megetahui sejauh mana tingkat keberhasillan suatu program yang terlaksana dari setiap program kerjasama. Faktor pendukung kerjasama dengan orang tua dalam pelayanan pada anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-kanak Mambaul Huda diantara berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor penghambat kerjasama dengan orang tua dalam pelayanan pada anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-kanak Mambaul Huda diantaranya adalah kurangnya hubungan baik antara guru dan orang tua, kurangnya keterbukaan orang tua mengenai anak, kurangnya anggaran untuk melaksannakan kegiatan sehingga berdampak juga bagi anak.

Adapun saran-saran tersebut yaitu, sebaiknya guru lebih mengoptimalkan program kerjasama antara guru dan orang tua serta memberikan pelayanan anak berkebutuhan khusus pada aspek terapi bermain dan pemeriksaan ke psikologi karena masih belum banyak satuan PAUD yang menggabungkan anak normal dan anak berkebutuhan khusus seperti di Taman kanak-kanak. Guru dan orang tua harus selalu menjalin komunikasi yang baik agar terlaksananya program yang ada dapat memberikan dampak baik pula untuk anak. Guru dan orang tua dapat bekerjasama untuk mencari solusi bersama untuk program perbaikan demi adanya perubahan perilaku dan keterampilan bagi setiap anak. Diharapkan orang tua lebih terbuka dan jujur mengenai kondisi anak saat hendak memasukan ke sekolah sehingga guru juga dapat memberikan perlakuan yang berbeda bagi setiap anak dan membuat anak merasa nyaman saat berada di sekolah.

Daftar Rujukan

- Al-Salahat, M. M. (2016). Using of Video Modeling in Teaching a Simple Meal Preparation Skill for Pupils of Down Syndrome. *Journal of Education and Practice*, 82-90.
- Agung Ngurah Adhiputra, Anak. (2013). Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Arifiyanti, Nurul. (2015). Kerjasama Antara Sekolah dan Orang Tua Siswa di TK Se-kelurahan Triharjo Sleman. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.



- Dukes, Chris dan Maggie Smith. (2009). Cara Menangani Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus: Panduan Guru dan Orang Tua. Jakarta : PT Tamaprint Indonesia.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nawawi, Hadari. (2012). *Metode Penelitian Suatu Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Patmonodewo, Soemiarti. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Santrock, Jhon W. (2008). Child Development Twelfth Edition. Americas: McGraw- Hill Companies.
- Slamet Suyanto. (2005). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta:Hikayat Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Brydges, C., & Mkandawire, P. (2018). Perceptions and experiences of inclusive education among parents of children with disabilities in Lagos, Nigeria. *International Journal of Inclusive Education*. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1480669>
- De Boer, A. Pijl, S. & Minnaert, A. (2012). Students' attitudes towards peers with disabilities: A review of the literature. *International Journal of Disability, Development and Education*, 59(4), 379-392.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). Undang-Undang Nomor 70 Tahun 2009, Tentang Pendidikan inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Jakarta: Depdiknas
- Ferrel, J. (2012). Family engagement and children with disabilities : A resource guide for educators and parents. Cambridge, MA : Harvard Family Research Project.
- Hamilton, A. (2013). Missy Hamilnook Reflects on Early Childhood Education. Parker, CO: Bookcrafters.
- Jigyel, K., Miller, J. A., Mavropoulou, S., & Berman, J. (2018). Benefits and concern: Parent's perceptions of inclusive schooling for children with special educational needs (SEN) in Bhutan. *International Journal of Inclusive Education*. Doi: 10.1080/13603116.2018.1511761
- Lindsay, G. (2003). Inclusive education: A critical perspective. *British Journal of Special Education*, 30, 3–12.
- Lui, M., Sin, K. F., Yang, L., Forlin, C., & Ho, F. C. (2015). Knowledge and perceived social norm predict parents' attitudes towards inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 19, 1–16.
- Magumise, J., & Sefotho, M., M. (2018). Parent and teacher perceptions of inclusive education in Zimbabwe. *International Journal of Inclusive Education*. Doi: 10.1080/13603116.2018.1468497
- Rice, N. (2017). Parent perspectives on inclusive education in Budapest. *European Journal of Special Needs Education*, 33(5), 723-733.
- Rose, R., Shevlin, M., Twomey, M., & Zhao, Y. (2017). Gaining access to support for children with special educational needs in the early years in Ireland: Parental perspectives. *International Journal of Early Years Education*, 25(4), 379-392.
- Ruijs, N., Peetsma, T., & van der Veen, I. (2010). The presence of several students with special educational needs in inclusive education and the functioning of students with special educational needs. *Educational Review*, 62, 1–37.
- Sanders, M. G. & Sheldon, S. B. (2009). Principals matter: A guide to school, family, and community partnerships. Corwin: A SAGE Company



- Samadi, S. A., & McConkey., R. (2018). Perspectives on inclusive education of preschool children with autism spectrum disorder and other developmental disabilities in Iran. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 15, 2307. Doi: 10.3390/ijerph15102307.
- Salend, S. J. (2011). *Creating inclusive classrooms: Effective and reflective practices* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Sharma, U., & Michael, S. (2017). Parental perspective about inclusive education in the Pacific. *International Perspectives on Inclusive Education*, 10, 71-86. <https://doi.org/10.1108/S1479-363620170000010010>
- Stevens, L., & Wurf, G. (2018). Perceptions of inclusive education: A mixed methods investigation of parental attitudes in three Australian primary schools. *International Journal of Inclusive Education*. doi:10.1080/13603116.2018.1464068
- Swick, K. J., & L. Hooks. (2005). Parental experiences and beliefs regarding inclusive placements of their special needs children.” *Early Childhood Education Journal*, 32(6), 397–402.
- Suwarto. (2013). Difficulty, Difference, and Reliability Level of New Student Selection Test for Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo University. *National Seminar on Science Education*. 652- 658.
- Suwarto. (2013). *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarto. (2016). The Biology Test Characteristic of 7th Grade by The Period of The Odd Term. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 17(1), 1-8.
- Tryfon, M., Anastasia, A., & Eleni, R. (2019). Parental perspectives on inclusive education for children with intellectual disabilities in Greece.” *International Journal of Developmental Disabilities*. Doi:10.1080/20473869.2019.1675429
- Tsang, K. L. V. (2013). Secondary pupils' perceptions and experiences toward studying in an inclusive classroom. *International Journal of Whole Schooling*, 9(2), 39-60.
- Uba, C. D., & Nwoga, K. A. (2016). Understanding stigma from a sociocultural context: Mothers' experience of stigma directed towards children with educational needs. *International Journal of Inclusive Education*, 20(9), 975–994.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: UNESCO.
- Wiener, J., & Tardif, C. Y. (2004). Social and emotional functioning of children with learning disabilities: Does special education placement make a difference? *Learning Disabilities Research & Practice*, 19, 20–32.
- Wong, M., Poon, K. K., Kaur, S., & Jia Ng, Z. (2014). Parental perspectives and challenges in inclusive education in Singapore. *Asia Pacific Journal of Education*, 35(1), 85-97. Doi: 10.1080/02188791.2013.878309

